

## Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Self-Esteem Remaja

Nurul Aini Hidayati  
Universitas Muhammadiyah Malang  
nurulainihidayati@yahoo.co.id

**ABSTRAK.** Harga diri ( self-esteem) merupakan bagian penting dari konsep diri ( self-concept ). Para remaja diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi karena akan bisa meningkatkan prestasi, memiliki kepuasan terhadap aktifitas yang dilakukan, berani menghadapi tantangan dalam hidup. Remaja yang memiliki harga diri tinggi merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Orang tua diharapkan bisa berperan dalam peningkatan harga diri tentunya memerlukan suatu upaya. Semua orang tua diharapkan punya peran yang sama, tidak memandang orang tua tersebut dari segi sosial ekonomi maupun pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap harga diri remaja. Penelitian ini diadakan di MAN Bangil Kabupaten Pasuruan. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 77 siswa dari 170 siswa yang menjadi binaan peneliti tersebar di kelas XI Bahasa, XI IPS.1, XI IPS.2 dan XI IPS. 3. Dari 77 siswa tersebut 19 siswa orang tuanya berpendidikan SD, 17 siswa orang tuanya berpendidikan SMP, 34 siswa dari orang tua yang berpendidikan SMA dan 7 siswa orang tuanya sarjana. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan adanya hubungan antara harga diri remaja dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan betapa penting peran orang tua terhadap pengembangan harga diri remaja.

Kata kunci : Harga diri, remaja, pendidikan orang tua.

### Pendahuluan

Siswa disekolah lanjutan baik SMP / MTs maupun SMA/MA berada pada masa remaja, pada masa ini biasanya banyak masalah yang dihadapi utamanya berhubungan dengan masa peralihan dan masa perkembangan. Pada masa ini diperlukan adanya kepedulian kepada mereka dari keluarga utamanya orang tua, pendidik dan masyarakat. Pendampingan kepada remaja agar mempunyai konsep diri sangat diperlukan, konsep diri diperlukan supaya tidak mudah terpengaruh dengan kejadian disekitarnya.

Bagian penting yang ada pada konsep diri adalah self – esteem atau harga diri. Para remaja diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi karena akan bisa meningkatkan prestasi, memiliki kepuasan terhadap aktifitas yang dilakukan, berani menghadapi tantangan dalam hidup. Remaja yang memiliki harga diri tinggi merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Individu dengan harga diri sehat memiliki kemampuan mencintai diri sendiri yang merupakan prasyarat untuk mencintai orang dan dicintai orang lain. Dalam segala hal, harga diri yang sehat akan bisa menjadi motivator untuk kehidupan seseorang. (Robino, 2006)

Harga diri yang rendah sering dikaitkan dengan aktifitas negatif remaja seperti, tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, kemiskinan, putus sekolah, bersikap agresif, egois, sikap toleransi terhadap orang lain kurang, lebih mementingkan diri sendiri. (Robino, 2006) Pengalaman negatif individu bisa mempengaruhi harga diri, misalnya individu yang mengalami perlakuan bullying atau sebagai pelaku sama-sama akan mempengaruhi harga dirinya. (Justin W. Patchin, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan harga diri mengikuti rentang perjalanan hidup manusia yaitu harga diri yang tinggi di masa kecil, turun selama masa remaja, naik secara bertahap sepanjang masa dewasa, dan menurun tajam di usia tua. (Richard W. Robins K. H., 2002). Temuan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penurunan harga diri pada usia tua disebabkan oleh penurunan tingkat kesehatan serta kondisi sosial ekonomi. (Ulrich Orth K. H., Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequential Longitudinal Study, 2010). Pada masa remaja mengalami penurunan disebabkan oleh adanya masa transisi dalam perkembangan, peran yang saling bertentangan, tuntutan, perubahan pematangan yang cepat, dan semakin kompleks dalam hubungan pertemanan, sikap romantis yang menjadi ciri transisi ini. Disinilah perlunya peran keluarga dalam hal ini orang tua dan lingkungan untuk melakukan pendampingan, dengan harapan para remaja tetap bisa mempertahankan harga dirinya atau bahkan bisa berupaya untuk meningkatkan harga dirinya sebelum masa dewasa seperti pada umumnya.

Orang tua yang diharapkan bisa berperan dalam peningkatan harga diri tentunya memerlukan suatu upaya. Semua orang tua diharapkan punya peran yang sama, tidak memandang orang tua tersebut dari segi sosial ekonomi maupun pendidikannya. Penelitian terdahulu tentang hubungan harga diri anak dengan tingkat pendidikan orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun hasilnya tidak ada perbedaan tingkat harga diri anak yang mempunyai orang tua berpendidikan tinggi dengan anak yang orang tuanya berpendidikan rendah. Juga tidak ada hubungan yang signifikan antara anak yang orang tuanya tingkat ekonominya tinggi dan yang orang tuanya miskin. (Soltani, 2013) Pada penelitian diatas yang menjadi subyek adalah anak-anak. pada remaja apakah ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan harga dirinya. Karbalaei dan Lalaei meneliti efek dari ibu yang bekerja pada harga diri anak mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari orang tua bekerja memiliki harga diri lebih dibandingkan anak lainnya. (Karbalaei, 1999)

Memperhatikan peran orang tua begitu penting dalam segala aspek kehidupan anak utamanya remaja, permasalahan yang ada sekarang adalah tidak semua orang tua menyadari perannya yang begitu penting itu. Tingkat pendidikan orang tua apakah akan mempengaruhi peningkatan perannya dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anak termasuk dalam menumbuhkan harga diri anak utamanya ketika anak itu melewati masa remajanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap harga diri remaja

## **Kajian Pustaka**

### ***Pengertian Harga Diri ( Self – esteem )***

Istilah harga diri ( self-esteem ) dalam bahasa indonesia disebut dengan penghargaan diri. Berikut merupakan penjabaran dari pengertian harga diri menurut beberapa tokoh:

Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai perasaan penerimaan diri (self-acceptance), penghargaan diri (self-respect dan self-worth) dan evaluasi diri yang positif yang dikonseptualisasikan sebagai karakteristik yang relatif menetap (Nathaniel Branden, 1992) Baron dan Byrne mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. (Kathryn Geldard, 2011). Santrock ( 1996) mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi global terhadap diri, yaitu apakah secara keseluruhan seseorang merasa dirinya baik atau buruk. Rice mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang mengenai apakah dirinya berharga atau tidak (Larasatitir, 2012). Maslow berpendapat bahwa harga diri merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan akan harga diri oleh Maslow dibagi menjadi dua yaitu pertama penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidup. Kedua penghargaan dari orang lain seperti prestasi, dalam hal ini individu membutuhkan pengakuan atas kemampuannya atau prestasi yang diperolehnya. (Sobur, 2003)

Dari beberapa uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan orang-orang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, perlakuan orang lain terhadap dirinya.

### ***Faktor yang mempengaruhi Harga Diri***

Menurut Coopersmith ada empat faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan harga diri, yaitu:

1. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. Harga diri bukan merupakan potensi yang dibawa dari lahir atau bukan faktor genetik, tetapi merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan berinteraksi tersebut individu akan bisa memberikan penilaian terhadap dirinya berdasar penilaian dari orang disekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan membentuk harga diri anak. Jika orang tua membiasakan melakukan hubungan interpersonal dengan anak, hal itu akan mempengaruhi dirinya. Oleh karena itu orang

tua merupakan orang penting dan berperan dalam pembentukan harga diri anak. Harga diri anak belum sepenuhnya terbentuk dari orang tua saja tapi masih bisa berubah. Setelah anak masuk kepada masa tengah dan akhir, apalagi setelah memiliki lingkungan sosial (baik di sekolah maupun di masyarakat), pengaruh kelompok teman sebaya mulai menggantikan peran orang tua sebagai orang-orang yang berpengaruh terhadap harga diri anak. Pada masa-masa tersebut anak dituntut untuk mampu berkompetisi dan kompeten untuk mendapat penghargaan dari teman-teman yang akan mempengaruhi juga terhadap penilaian dirinya. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk harga diri yang sehat, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk harga diri yang tidak sehat atau rendah. (Robino, 2006)

2. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.  
Keberhasilan, keperayaan yang diberikan oleh lingkungan sosial akan membentuk harga diri seseorang. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat
3. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman.  
Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat self esteem mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihny
4. Cara individu dalam menghadapi devaluasi  
Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemakaian individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan harga dirinya. Tentunya dengan berusahanya untuk selalu meningkatkan kemampuan dirinya, dengan demikian individu yang mempunyai harga diri sehat akan bisa mencapai kesuksesan. (Christopher J. Mruk, 2006)

### **Komponen Harga Diri**

Komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan harga diri menurut Coopersmith (1967) ada empat macam yaitu

1. Keberhasilan (Successes)  
Setiap individu mempunyai persepsi berbeda dalam mengartikan keberhasilan. Pemaknaan terhadap keberhasilan tergantung pada sudut pandang individu, ada yang menganggap keberhasilan dari segi material dan sebagian yang lain memaknai keberhasilan secara spiritual. Individu yang memberi makna secara material dikatakan berhasil apabila sukses dalam berkarier, menjadi orang yang kaya, punya kekuasaan atau jabatan tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa individu dapat dengan mudahnya mengikuti nilai-nilai yang dikembangkan dimasyarakat mengenai keberhasilan, tetapi hendaknya dipahami bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai apa yang dianggap berhasil atau gagal dan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu.
2. Nilai-nilai (value)  
Individu akan memberikan pemaknaan terhadap keberhasilan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman yang berbeda, perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan orang-orang lain yang memberikan pengaruh dalam hidupnya. Faktor-faktor seperti penerimaan dan kepedulian dari orang tua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orang tua tersebut. Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan harga diri akan berpengaruh pula dalam pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil.  
Individu akan memberikan pembobotan yang lebih besar pada area-area dimana mereka berhasil dengan baik, dari pembobotan tersebut akan menimbulkan konsekuensi meningkatkan dan mem-

bentuk harga diri yang tinggi di bawah kondisi yang bebas memilih dan menekankan pada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya. Kondisi ini memungkinkan individu-individu pada semua tingkatan harga diri memberikan standar nilai yang sama untuk menilai kebermaknaannya. Meskipun standar yang dibuat sama, tetapi akan berbeda dalam menentukan bagaimana mereka mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Individu bebas memilih nilai-nilai, tetapi karena individu menghabiskan waktu bertahun-tahun dirumah, sekolah, dan kelompok teman sebaya, maka hal ini akan membawanya untuk menerima standar nilai kelompok. Individu memperbolehkan pemenuhan dan kepuasan dengan menggunakan standar nilai yang berbeda dan lebih terikat, tetapi ia akan menggunakan standar nilai tersebut sebagai prinsip dasar untuk menilai keberartian dirinya.

3. Aspirasi-aspirasi (Aspirations)

Setiap individu akan selalu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Keinginan untuk mencapai untuk mencapai tujuan itu membuat seseorang mempunyai usaha tertentu, keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya akan bisa memotivasi seseorang .

4. Pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (Defences).

Beberapa pengalaman dapat merupakan sumber evaluasi diri yang positif, namun ada pula yang menghasilkan penilaian diri yang negatif. Kenyataan ini tidak akan mudah diamati dan diukur pada setiap individu. Hal ini merupakan bahan mentah yang digunakan untuk membuat penilaian, interpretasi terhadap pengalaman dirinya tidak selalu sama Interpretasi akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dalam mengatasi distress dan situasi ambigu serta dengan tujuan dan harapan-harapannya. Cara untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan, cara individu dalam mempertahankan dirinya, mengatasi kecemasan atau lebih spesifik, mempertahankan harga dirinya dari berbagai penilaian dari lingkungan.

### **Remaja dan Harga Diri**

Masa Remaja menurut Jonh W. Santrock adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. (Jonh, 2003) Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sarlito Wirawan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa, bukan hanya dalam artian fisik tetapi juga secara psikologis. (Sarwono, 2008)

Harga diri merupakan komponen penting dalam konsep diri remaja, konsep diri merupakan bagian penting untuk perkembangan remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri perlu menjadi perhatian. Persepsi diri pertama adalah satu kompleks yang berasal dari reaksi orang lain. Ibu memainkan peran paling penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Juga ayah dan kerabat lainnya memiliki peran penting dalam persepsi anak. (Alipor, 2012).

### **Metode Penelitian**

#### **Subyek**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Bangil yang beralamat di Jl. Balai Desa Glanggang No 3A kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 77 siswa dari 170 siswa yang menjadi binaan peneliti tersebar di kelas XI Bahasa, XI Agama, XI IPS.1, XI IPS.2 dan XI IPS. 3. Dari 77 siswa tersebut 19 siswa orang tuanya berpendidikan SD, 17 siswa orang tuanya berpendidikan SMP, 34 siswa dari orang tua yang berpendidikan SMA dan 7 siswa orang tuanya sarjana

#### **Instrumen**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Self Esteem siswa adalah Self Esteem Inventory dari Cooper-smith ( 1954 ). Terdiri atas 58 pernyataan dengan 2 alternatif jawaban “ Ya “ dan “ Tidak”.

#### **Analisis Data**

Tehnik analisis data menggunakan analisa korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antar

variabel ( tingkat pendidikan orang tua dengan harga diri siswa ). Dua variabel dikatakan berkorelasi positif apabila nilai korelasinya positif dan sebaliknya. (Komputer, 2002) (Misbahuddin, 2013)

## Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian diskripsi variabel harga diri siswa dari orang tua berpendidikan SD nilai minimum 18, nilai maksimum 37, nilai mean 26,37 dan standar deviasi 5,63. Siswa dari orang tua berpendidikan SMP nilai minimum 16, nilai maksimum 41, nilai mean 26,88 dan standar deviasi 8,36. Siswa dari orang tua berpendidikan SMA nilai minimum 19, nilai maksimum 40, nilai mean 28,03 dan standar deviasi 5,07. Sedangkan siswa dari orang tua berpendidikan tinggi ( sarjana ) nilai minimum 24, nilai maksimum 48, nilai mean 32,65 dan standar deviasi 8,31

Hasil uji korelasi product moment nilai korelasi antara harga diri siswa dengan pendidikan orang tua = 0,224. Maka dengan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 1,99 . Dengan mengambil taraf signifikansi sebesar 5%, maka diperoleh nilai t tabel = 0,2213 , dengan demikian antara  $1,99 > 0,2213$  ( t hitung > t tabel ).

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan adanya hubungan antara harga diri remaja dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan betapa penting peran orang tua terhadap pengembangan harga diri remaja. Hasil studi terdahulu mengatakan bahwa pembentukan persepsi anak tentang diri mereka sendiri dimulai sejak anak-anak.. Anak-anak memperhatikan perilaku orang tua mereka dalam persepsi kecerdasan dan keahlian atau kemampuan tertentu. Jika mereka tidak bisa melihat perilaku ini pada orang tua mereka, harga diri mereka tidak bisa diperbaiki. (Fathi, 2013). Karena orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman anak-anak, dapat disimpulkan bahwa sikap anak-anak terhadap peran orang tua bisa menjadi faktor yang efektif dalam diri mereka. Banyak penulis mempelajari hubungan antara sikap orang tua dan harga diri anak-anak. Selanjutnya perlu dikaji hubungan sikap orang tua terhadap harga diri remaja, sehingga akan nampak apakah sikap orang tua terhadap anaknya ( remaja) ditentukan oleh tingkat pendidikan orang tua tersebut. Selain itu juga bisa diteliti lebih lanjut antara harga diri siswa dengan pola asuh orang tua.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja ( siswa ) merata dan tidak ada yang terlalu rendah. Bila dilihat dari tingkat pendidikan orang tua terlihat berkorelasi positif antara harga diri remaja ( siswa ) dengan tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat harga dirinya, Peran orang tua sangat tinggi dalam pembentukan dan peningkatan harga diri,

### Saran

Remaja hendaknya punya motivasi yang tinggi untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan harga dirinya untuk bisa meningkatkan prestasinya, dan orang tua perlu peduli dalam penanaman harga diri sehingga remaja mempunyai harga diri yang sehat.

### Daftar Pustaka

- Christopher J. Mruk, P. (2006). *Self - Esteem Research, Theory and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem* . New York: Springer Publishing Company.
- Fathi, M. a. (2013). *Efficacy of Group- Cognitive Hypnotherapy on Self-esteem increased of young students. Research development in Nursing and Midwifery* , 17-24.
- Jonh, W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Justin W. Patchin, P. S. (2010). *Cyberbullying and Self-Esteem. Journal of School Health* , 614-621.
- Karbalaei, M. R. (1999). *Examining the Mothers' Employment on the Self-esteem of the Children with 9-11 years old*. Alzahra University.

- Kathryn Geldard, D. G. (2011). *konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komputer, W. (2002). *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Larasatitr, W. P. (2012). *Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self Intruction*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misbahuddin, I. H. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nathaniel Branden, P. (1992). *the power of self esteem*. Deerfield Beach, Florida: Health Communications, Inc.
- Richard W. Robins, K. H. (2002). *Global Self-Esteem Across the Life Span*. *Psychology and Aging* , 423 - 434.
- Robino, D. J. (2006). *The Self- Esteem Book The Ultimate Guide to Boost The Most Underrated Ingredient for Success and Happiness in Life*. Vision Works Publishing.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soltani, L. M. (2013). *The Relationship between Children's Self-Esteem and Parents' Educational Level*. *Academic Research in Progressive Education and Development* , 11 - 21.
- Ulrich Orth, K. H. (2010). *Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequential Longitudinal Study*. *Personality and Social Psychology* , 645 - 658.